

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok (Sanjaya dalam Rusman, 2012: 203).

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang menekankan kerja sama dalam kelompok (Savage dalam Rusman, 2012: 203). Selain itu, pembelajaran kooperatif juga diartikan sebagai model pembelajaran yang sistematis dengan mengelompokkan siswa dalam menciptakan pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan keterampilan sosial yang bermuatan akademis (Sumarmi, 2012: 39).

Dalam pembelajaran kelompok, guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada anggota kelompok lebih intensif. Dari segi individu, keanggotaan siswa dalam kelompok kecil merupakan pemenuhan kebutuhan berasosiasi. Tiap siswa dalam kelompok kecil menyadari bahwa kehadiran kelompok diakui bila kelompok berhasil memecahkan tugas yang dibebankan. Dalam hal ini timbul rasa bangga dan memiliki kelompok pada tiap anggota kelompok (Dimiyati dan Mudjiono, 2002: 165). Biggs dan Watkins (1995: 36) menambahkan bahwa dalam sebuah kelas yang diorganisasikan untuk pembelajaran kooperatif, kelompok siswa berusaha untuk mencapai tujuan bersama dimana semua anggota kelompok bertanggung jawab satu sama lain.

Dari mengembangkan saling ketergantungan, siswa belajar untuk menerima orang lain.

Pada hakikatnya *cooperatif learning* sama dengan kerja kelompok (Rusman, 2012:203). Cilstrap dan Martin (dalam Roestiyah, 2008: 15) mengartikan kerja kelompok sebagai kegiatan sekelompok siswa yang biasanya berjumlah kecil, yang diorganisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan kerja kelompok ini menuntut kegiatan yang kooperatif dari beberapa individu tersebut. Menurut Hamalik (2001:189), pengelompokan adalah salah satu cara dalam melayani perbedaan individu. Di dalam kelompok-kelompok itu siswa bekerja sama dan belajar lebih menyenangkan dan merangsang. *Peer* yang ada dalam kelompok akan mendorong individu-individu untuk lebih maju. Meski demikian, tidak semua pembelajaran kelompok masuk ke dalam kategori pembelajaran kooperatif, menurut Roger dan Johnson (dalam Amri dan Ahmadi, 2010: 91-92) untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran kooperatif, ada lima unsur model pembelajaran yang harus diterapkan, yaitu: 1) saling ketergantungan positif, 2) tanggung jawab perseorangan; 3) tatap muka; 4) komunikasi pada anggota; dan 5) evaluasi kelompok.

Pembelajaran kooperatif harus didukung oleh langkah-langkah dan keterampilan yang melengkapinya. Langkah utama dalam pembelajaran kooperatif menurut Arends (dalam Amri dan Ahmadi, 2010:92) ada enam fase. Keenam fase pembelajaran kooperatif dirangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan motivasi	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi pada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok-kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin dalam Jauhar, 2011: 54). Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (dalam Jauhar, 2011: 54), yaitu: 1) meningkatkan hasil belajar akademik, 2) memberi peluang kepada siswa dalam belajar menerima perbedaan individu, 3) mengembangkan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: 1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual, 2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar, 3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar

melalui teman sendiri, 4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa, 5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan (Sanjaya dalam Rusman 2012: 206). Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah *Group Investigation* (Rusman, 2012:213).

B. Investigasi Kelompok atau *Group Investigation* (GI)

Investigasi kelompok atau *Group investigation* adalah penyelidikan yang dilakukan secara berkelompok, yakni siswa secara berkelompok melakukan penyelidikan dengan aktif sehingga memungkinkan menemukan prinsip. Model *GI* merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil (Sumarmi, 2012:123).

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena siswa dilibatkan dalam perencanaan, baik dalam topik yang dipelajari maupun proses pembelajarannya. Hal yang membedakan model *GI* dengan model pembelajaran lain adalah difokus utamanya, yaitu siswa melakukan penyelidikan permasalahan atau topik khusus sehingga siswa dapat berinteraksi langsung dengan berbagai macam sumber belajar dan menghubungkannya dengan dunia nyata. Tujuan akademik dari pembelajaran *GI* adalah pembelajaran yang berdasarkan rasa ingin tahu siswa sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Investigasi atau penyelidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang memberikan kemungkinan dalam mengembangkan pemahaman siswa melalui berbagai

kegiatan dan hasil belajar sesuai dengan perkembangan siswa (Sumarmi, 2012:124).

Menurut Sharan (dalam Sumarmi, 2012: 124), ada empat komponen dalam pembelajaran *GI* yaitu penyelidikan (investigasi), interaksi, interpretasi, dan motivasi intrinsik. Kesuksesan implementasi teknik kooperatif *GI* sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan sosial. Tugas-tugas akademik harus diarahkan kepada pemberian kesempatan bagi anggota kelompok untuk memberikan berbagai macam kontribusinya, bukan hanya sekedar didesain untuk mendapat jawaban dari suatu pertanyaan (Slavin dalam Rusman, 2012: 221).

Asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, yaitu: (1) untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreativitas, (2) komponen emosional lebih penting daripada intelektual, yang tak rasional lebih penting daripada yang rasional dan (3) untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irasional (Rusman, 2012:223).

Langkah dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe GI adalah sebagai berikut:

a. seleksi topik

Seleksi topik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasi menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas yang beranggotakan 2 hingga 6 orang.

b. Merencanakan kerja sama

Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan sub topik yang telah dipilih pada langkah a.

c. Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

d. Analisis dan sintesis

Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c. dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

e. Penyajian hasil akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dan berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.

Presentasi kelompok dikoordinasi oleh guru.

f. Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya (Jauhar, 2011: 59-61).

Menurut Sharan (dalam Sumarmi, 2012: 127), ada banyak kelebihan dalam model pembelajaran ini yaitu: 1) siswa yang berpartisipasi dalam *GI* cenderung lebih aktif berdiskusi dan menyumbangkan ide-ide tertentu daripada siswa yang diajarkan dengan metode lain, 2) gaya bicara dan kerjasama siswa dapat diobservasi ketika belajar dalam *GI*, 3) siswa lebih mudah belajar kooperatif secara efektif sehingga dapat meningkatkan interaksi sosial mereka, 4) siswa dengan latar belakang ekonomi rendah bisa berpartisipasi dan berdialog dalam kegiatan *GI*, 5) *GI* mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat ditransfer ke situasi di luar kelas, 6) *GI* mengizinkan guru untuk lebih informal sehingga guru dapat segera memberikan bantuan, pujian, dan umpan balik, 7) *GI* dapat meningkatkan penampilan dan prestasi belajar siswa.

C. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan (Ennis dalam Achmad, 2007:1). Menurut Rudinov dan Barry (dalam Raihanah dan Marry-Ann, 2010: 472), berpikir kritis dapat dibenarkan sebagai seperangkat alat konseptual yang menghubungkan kemampuan intelektual dan penggunaan strategi untuk membuat keputusan yang rasional mengenai apa yang dilakukan atau dipercaya.

Berpikir kritis juga diartikan sebagai kemampuan untuk berfikir pada level yang lebih kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka (dengan banyak kemungkinan penyelesaian), menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Sedangkan keahlian berpikir deduktif melibatkan kemampuan memecahkan masalah yang bersifat spasial, logis, silogisme, dan membedakan antara fakta dan opini. Keahlian berpikir kritis lainnya adalah kemampuan mendeteksi bias, melakukan evaluasi, membandingkan dan mempertentangkan, dan kemampuan untuk membedakan antara fakta dan opini (Gunawan, 2004: 177). Dalam aktivitas berpikir kita selalu membanding, menganalisis serta menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya (Mundiri, 2008:9). Menurut Yusuf (2012: 312), dalam aturan berpikir kritis, harus ada kesadaran diri dan karakteristik lainnya agar

seseorang dapat menjelaskan suatu analisis dan interpretasi serta evaluasi dari kesimpulan yang telah dibuat.

Lebih lanjut, Gunawan (2004: 178) merinci komponen dari masing-masing aspek berpikir kritis sebagai berikut:

- a. Keahlian berpikir induktif yang mencakup keahlian untuk mempertimbangkan sebab akibat, *problem* yang bersifat terbuka (banyak kemungkinan pemecahan), analogi, membuat kesimpulan, relasi, serta pemecahan masalah.
- b. Keahlian berpikir deduktif yaitu keahlian untuk menggunakan logika, mengerti kontradiksi, silogisme, dan permasalahan yang bersifat spasial.
- c. Keahlian berpikir evaluatif yaitu kemampuan untuk menentukan fakta dan opini dan sumber yang kredibel, mengidentifikasi persoalan dan permasalahan pokok, mengenali asumsi-asumsi, mendeteksi bias, mengevaluasi hipotesis, menggolongkan data, memprediksi konsekuensi, melakukan pengurutan, membuat keputusan, mengenali propaganda, mengenali persamaan dan perbedaan, dan mengevaluasi argumentasi.

Pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antar bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal. Sedangkan berpikir berarti meletakkan hubungan antar bagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Berpikir sebagai proses menentukan hubungan-hubungan secara bermakna antara aspek-aspek dari suatu bagian pengetahuan.

Sedangkan bentuk aktivitas berpikir merupakan tingkah laku simbolis, karena seluruh aktivitas ini berhubungan dengan atau mengenai penggantian hal-hal

yang konkret. Berpikir merupakan proses dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir yaitu: 1) pembentukan pengertian yaitu melalui proses mendeskripsi ciri-ciri objek yang sejenis mengklasifikasi ciri-ciri yang sama mengabstraksi dengan menyisihkan, membuang, dan menganggap ciri-ciri yang hakiki, 2) pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa pendapat menolak, menerima, dan pendapat asuntif yaitu mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat pada suatu hal, dan 3) pembentukan keputusan sebagai hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang dibentuk berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada (Sagala, 2012:129).

Terdapat enam karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis yang dijelaskan dalam buku *Critical Thinking* sebagai berikut (Beyer dalam Achmad, 2007: 3):

1. Watak (*dispositions*): seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
2. Kriteria (*criteria*): dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria

yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.

3. Argumen (*argument*): argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.
4. Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*): yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.
5. Sudut pandang (*point of view*): sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
6. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*): prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Sedangkan Indikator Berpikir Kritis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Indikator kemampuan berpikir kritis

No.	KBK	Indikator
1	Memberikan argumen	Argumen dengan alasan; menunjukkan perbedaan dan persamaan; serta argumen yang utuh.
2.	Melakukan deduksi	Mendeduksikan secara logis, kondisi logis, serta melakukan interpretasi terhadap pernyataan
3.	Malakukan induksi	Melakukan pengumpulan data; membuat generalisasi dari data; membuat tabel dan grafik

4.	Malakukan evaluasi	Evaluasi diberikan berdasarkan fakta, berdasarkan pedoman atau prinsip serta memberikan alternatif
----	--------------------	--

Sumber: Ennis (dalam Herniza, 2011: 19)

D. Aktivitas dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dikatakan sedang berlangsung, apabila ada aktivitas siswa di dalamnya, untuk itu pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa secara langsung merupakan implementasi dari gaya belajar yang mengaktifkan siswa, karena dengan aktivitas langsung dalam proses pembelajaran, maka siswa secara otomatis melibatkan gerak fisik, indera, mental, dan intelektual secara bersamaan. Aktivitas siswa merupakan inti dari pembelajaran. Aktivitas tersebut meliputi aktivitas fisik maupun mental dan menghasilkan perubahan nilai atau sikap positif pada dirinya (Rusman, 2010: 383).

Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas siswa dalam berpikir maupun berbuat. Siswa akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, inti sari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipan yang aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik (Slameto, 2010:36).

Menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2010: 394) ada enam tugas yang harus dilakukan guru dalam desain pembelajaran berorientasi aktivitas siswa yaitu, (1) mengemukakan berbagai alternatif tujuan pembelajaran yang harus

dicapai sebelum kegiatan pembelajaran dimulai; (2) menyusun tugas-tugas belajar bersama siswa; (3) memberi informasi tentang kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan; (4) memberikan bantuan dan pelayanan kepada siswa yang memerlukan; (5) memberikan motivasi, mendorong siswa untuk belajar, membimbing, dan lain sebagainya melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan; (6) membantu siswa dalam menarik suatu kesimpulan kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar memiliki banyak jenis. Para ahli mengklasifikasi aktivitas tersebut (Hamalik, 2004: 172-175), beberapa diantaranya:

- 1) Dierich, ia membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok yaitu: kegiatan-kegiatan visual; kegiatan-kegiatan lisan; kegiatan-kegiatan mendengarkan; kegiatan-kegiatan menulis; kegiatan-kegiatan menggambar; kegiatan-kegiatan metrik; kegiatan-kegiatan mental; dan kegiatan-kegiatan emosional.
- 2) Whipple membagi kegiatan belajar menjadi: bekerja dengan alat-alat visual; ekskursi dan trip; mempelajari masalah-masalah; mengapresiasi literatur; ilustrasi dan konstruksi; bekerja menyajikan informasi; serta cek dan tes.

Di dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedang menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh siswa (Sardiman, 2012: 103).

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Namun, dalam pelaksanaannya seringkali kita tidak sadar bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas peserta didik. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran di kelas yang umumnya lebih menekankan pada ranah kognitif, ketika kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pengetahuan dan ingatan. Pembelajaran yang demikian biasanya menuntut peserta didik untuk menerima dan menghafal apa-apa yang dianggap penting oleh guru; guru pada umumnya kurang menyenangi situasi ketika para peserta didik bertanya mengenai hal-hal yang berada diluar konteks pembicaraan. Kondisi yang demikian, jelas mematikan aktivitas para peserta didik sehingga harus dihindari dalam pembelajaran. Dari berbagai pengalaman dan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam pembelajaran, aktivitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Penerapannya dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Mengembangkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik, serta mengurangi perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan.
2. Memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif dan terarah.
3. Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar dan penilaian hasilnya.
4. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan otoriter.
5. Melibatkan mereka secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran (Muyasa, 2009: 187-188).